



Dinamika Sosial Ekonomi Pekerja Sektor Informal Di Kota Jambi: Studi Kasus Pada Kawasan Car Free Day

Yoranda Seftiani
Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; yorandaseftiani768@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2025

Revised September 2025

Accepted December 2025

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

informal sector, income, operational capital, digital technology, Car Free Day, Jambi City

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Yoranda Seftiani” Dinamika Sosial Ekonomi Pekerja Sektor Informal Di Kota Jambi: Studi Kasus Pada Kawasan Car Free Day” *Journal of Sharia Economics* 8, No. 1 Mei: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the socioeconomic characteristics of informal sector workers and the factors influencing the income of business owners in the Telanaipura Car Free Day (CFD) area, Jambi City. The study used a quantitative approach with primary data obtained through questionnaires distributed to 96 respondents selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using multiple linear regression. The independent variables in this study include digital technology, operational capital, working hours, and business duration, while the dependent variable is business owner income. The results show that simultaneously all independent variables significantly influence the income of informal sector workers. However, partially only operational capital and business duration have a positive and significant effect on income. Digital technology has a positive but insignificant effect, while working hours have a negative and insignificant effect on income. The research findings also indicate that the majority of informal sector workers are of productive age, have varying levels of education, and are dominated by micro-entrepreneurs with limited capital. This study confirms that the increase in income of informal sector workers is more influenced by business capacity and business experience than the use of digital technology or increasing working hours. Therefore, strengthening access to capital and developing business capacity are important strategies in improving the welfare of informal sector workers in urban areas.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Proporsi penduduk perkotaan meningkat dari 30,9% pada tahun 1990 menjadi 66,6% pada tahun 2025. Namun, percepatan

urbanisasi tersebut tidak sepenuhnya diimbangi oleh transformasi struktur ketenagakerjaan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan sektor informal tetap menjadi penyangga utama dalam menyerap tenaga kerja, khususnya bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Data menunjukkan bahwa dalam periode 2016–2020, sektor informal mampu menyerap sekitar 70 juta tenaga kerja, lebih tinggi dibandingkan sektor formal yang berada pada kisaran 50–56 juta tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menegaskan bahwa sektor informal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional sekaligus mengurangi tingkat pengangguran.

Fenomena tersebut juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Kota Jambi. Pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan lapangan kerja formal. Data menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Kota Jambi mencapai 297.290 jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 7,4% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019). Dalam kondisi tersebut, sektor informal menjadi alternatif utama bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Sebagian besar tenaga kerja terserap pada sektor perdagangan, hotel, restoran, dan jasa, dengan komposisi 64,8% di sektor formal dan 35,2% di sektor informal. Sektor informal umumnya bersifat fleksibel, mudah dimasuki, dan tidak memerlukan persyaratan administratif yang kompleks, sehingga menjadi pilihan rasional bagi masyarakat urban (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Provinsi Jambi, perkembangan sektor informal juga tercermin dari pesatnya pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada tahun 2023, jumlah UMKM tercatat sebanyak 176.051 unit, yang didominasi oleh usaha mikro sebesar 94,04%, sementara usaha kecil dan menengah masing-masing hanya 5,46% dan 0,50% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024). Distribusi UMKM menunjukkan konsentrasi yang cukup tinggi di wilayah perkotaan, khususnya Kota Jambi yang mencapai 28,84% dari total UMKM. Tingginya konsentrasi ini mengindikasikan bahwa kawasan perkotaan menjadi pusat aktivitas ekonomi informal sekaligus ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berskala kecil.

Salah satu fenomena perkembangan sektor informal di kawasan perkotaan adalah pemanfaatan ruang publik sebagai pusat aktivitas ekonomi, seperti kegiatan *Car Free Day*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi masyarakat, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi yang mempertemukan berbagai pelaku usaha informal. Di Kota Jambi, kawasan *Car Free Day* Telanaipura menjadi salah satu lokasi yang paling aktif dan dinamis. Kawasan ini memiliki jumlah pelaku usaha yang lebih banyak dan beragam dibandingkan lokasi lainnya, dengan jenis usaha yang meliputi kuliner, pakaian, aksesoris, jasa fotografi, hingga layanan kebugaran. Keberagaman ini menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis sebagai media distribusi ekonomi bagi pelaku sektor informal.

Meskipun demikian, aktivitas ekonomi di sektor informal tidak terlepas dari

berbagai permasalahan struktural. Pekerja sektor informal umumnya menghadapi ketidakpastian pendapatan, keterbatasan modal, jam kerja yang panjang, serta minimnya perlindungan sosial dan hukum. Selain itu, tingkat persaingan yang tinggi dan ketergantungan pada kondisi eksternal seperti jumlah pengunjung dan cuaca turut memengaruhi stabilitas pendapatan. Dalam konteks ekonomi modern, tantangan tersebut semakin kompleks dengan adanya tuntutan digitalisasi. Pemanfaatan teknologi digital, seperti pemasaran online dan sistem pembayaran non-tunai, menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha. Namun, tidak semua pelaku usaha memiliki literasi digital yang memadai. Data menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,7% atau sekitar 196,7 juta pengguna, masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi di kalangan pelaku UMKM (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

Selain teknologi digital, faktor lain yang memengaruhi kinerja ekonomi sektor informal adalah modal usaha, jam kerja, dan lama usaha. Modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk, sementara jam kerja menentukan intensitas interaksi dengan konsumen. Di sisi lain, lama usaha mencerminkan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadi determinan penting dalam menentukan tingkat pendapatan pelaku usaha sektor informal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara peran strategis sektor informal dalam perekonomian dengan kondisi sosial ekonomi pelaku usahanya yang masih rentan. Selain itu, penelitian mengenai sektor informal di ruang publik, khususnya pada kawasan *Car Free Day*, masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara simultan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pendapatan mereka.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pekerja sektor informal serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka di kawasan *Car Free Day* Telanaipura Kota Jambi. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan sektor informal, khususnya dalam upaya pemberdayaan UMKM dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan Teknologi Digital dengan Pendapatan

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan, baik pada sektor UMKM

maupun sektor informal. Pemanfaatan internet, media sosial, e-commerce, serta sistem digital lainnya memungkinkan pelaku usaha memperluas jangkauan pasar, mempercepat promosi, serta meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi. Teknologi digital tidak hanya mendorong peningkatan penjualan, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi produk, akses informasi yang lebih cepat, dan kemampuan bersaing yang lebih kuat di tengah perubahan ekonomi modern (Nugroho, 2024; Sukmawardhana, 2023; Simanjuntak, 2020; Nurwan & Reismawan, 2022). Dengan demikian, digitalisasi menjadi katalis yang menambah nilai bagi usaha, sekaligus memperbesar peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teknologi digital tidak selalu signifikan pada setiap konteks usaha. Hambatan seperti keterbatasan pemahaman teknologi, rendahnya kesiapan pelaku usaha, serta kendala adaptasi terhadap sistem digital dapat mengurangi optimalisasi manfaat teknologi (Barokah, 2025; Telagawathi et al., 2022). Meskipun demikian, secara keseluruhan teknologi digital tetap menjadi faktor penting yang mampu meningkatkan pendapatan melalui kemudahan pemasaran, efisiensi biaya operasional, serta perluasan jaringan bisnis. Artinya, semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan yang dapat dicapai.

Hubungan Modal Operasional dengan Pendapatan

Menurut (Rodeiro-Pazos et al., 2023), modal operasional merupakan faktor utama yang menentukan keberlangsungan aktivitas bisnis karena berhubungan langsung dengan efisiensi dan kelancaran proses produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryani, 2023) yang menyatakan bahwa kecukupan modal operasional memungkinkan pengusaha memenuhi permintaan pasar tepat waktu, menjaga kualitas layanan, dan mempertahankan kestabilan arus kas.

Selain itu, (Sinaga et al., 2022) menjelaskan bahwa modal operasional berfungsi sebagai sumber daya finansial yang menjembatani antara kegiatan produksi dan penjualan. Pengelolaan modal operasional yang efisien akan meningkatkan kemampuan usaha dalam memutar dana untuk kegiatan produktif, sehingga pendapatan dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dalam pandangan (Methasari et al., 2024), keterkaitan antara modal operasional dan pendapatan juga terlihat dari peran modal ini dalam meningkatkan produktivitas dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar.

Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan

Jam kerja memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan, baik pada tingkat individu maupun usaha. Secara teoretis, semakin optimal jam kerja yang dijalankan oleh pelaku usaha atau tenaga kerja, semakin besar peluang untuk meningkatkan produktivitas dan menghasilkan output yang lebih banyak (Sinaga et al., 2022). Pendapatan yang diperoleh kemudian akan sebanding dengan jumlah barang atau

jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu.

Konsep ini menekankan bahwa pengelolaan waktu kerja yang efisien memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih maksimal. Jam kerja yang terlalu singkat dapat membatasi kemampuan produksi, sedangkan jam kerja yang terlalu panjang tanpa pengaturan yang tepat dapat menurunkan efektivitas karena kelelahan dan menurunnya kualitas kerja. Oleh karena itu, keseimbangan antara durasi kerja dan produktivitas menjadi kunci dalam memaksimalkan pendapatan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah, karena pengaturan waktu kerja yang baik akan berdampak pada tingkat produksi dan kinerja pekerja. Selain itu, (Caira et al., 2024) menekankan bahwa jam kerja yang terstruktur mendukung kontinuitas operasi usaha sehingga mendorong peningkatan pendapatan secara konsisten.

Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan

Lama usaha atau durasi operasional sebuah usaha memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha. Usaha yang telah berjalan dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman, pemahaman pasar, serta jaringan pelanggan yang lebih luas, sehingga dapat memaksimalkan potensi pendapatan (Barokah, 2025).

Pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha memungkinkan pengusaha untuk mengidentifikasi strategi yang efektif, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini secara langsung mendukung pencapaian pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Methasari et al., 2024).

Selain itu, usaha yang memiliki lama operasional lebih tinggi cenderung memiliki reputasi yang baik di mata konsumen, sehingga mampu menarik pelanggan baru sekaligus mempertahankan pelanggan lama. Faktor reputasi dan kepercayaan ini berkontribusi terhadap peningkatan volume penjualan dan pendapatan (Ardiana et al., 2025).

Pemahaman terhadap hubungan lama usaha dengan pendapatan juga penting dalam perencanaan strategi bisnis. Pengusaha yang mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan melalui inovasi produk, diversifikasi layanan, dan pemanfaatan teknologi dalam operasional (Barokah, 2025). Dengan demikian, lama usaha tidak hanya mencerminkan pengalaman pengusaha, tetapi juga menjadi indikator kemampuan usaha dalam menciptakan dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan (Methasari et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data primer. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan pekerja sektor informal di kawasan Car Free Day (CFD) Telanaipura, Kota Jambi. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik sosial ekonomi responden, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, serta informasi terkait aktivitas usaha yang dijalankan (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2016).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor informal yang beroperasi di kawasan Car Free Day Telanaipura, Kota Jambi, yang meliputi pedagang kaki lima, penjual makanan dan minuman, jasa parkir, serta berbagai jenis usaha informal lainnya (BPS, 2023).

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

1. Pedagang aktif di kawasan CFD
2. Telah berjualan minimal 3 bulan
3. Bertindak sebagai pemilik usaha atau penanggung jawab usaha
4. Bersedia menjadi responden penelitian

Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran (Cochran, 1977) dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 96 responden.

Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diterima oleh pekerja sektor informal dalam satu bulan. Variabel ini diukur menggunakan total pendapatan bulanan dalam satuan rupiah.
2. Teknologi digital adalah media digital yang digunakan dengan memperhatikan frekuensi penggunaan serta pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan usaha. Pengukurannya dilakukan melalui intensitas jumlah posting tiap minggu pada platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan jumlah platform yang digunakan dan frekuensi posting mingguan, di mana setiap platform diberi nilai 1. Misalnya, jika pelaku usaha hanya menggunakan Instagram maka skornya 1; apabila menggunakan Instagram dan TikTok maka skornya menjadi 2, dan seterusnya.

3. Modal operasional adalah jumlah total dana yang digunakan untuk membeli bahan baku dan menjalankan kegiatan operasional usaha. Variabel ini diukur berdasarkan total modal operasional yang dikeluarkan dalam periode tiap bulan, dinyatakan dalam rupiah.
4. Jam kerja merupakan total waktu yang digunakan untuk bekerja dalam satu hari, dihitung dari jam mulai hingga jam selesai bekerja. Pengukurannya dilakukan melalui pertanyaan mengenai jam kerja harian, yang kemudian ditransformasikan menjadi total jam kerja dalam satuan jam.
5. Lama usaha adalah jangka waktu seorang pelaku usaha menjalankan kegiatan usahanya pada sektor informal. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah tahun usaha tersebut telah beroperasi. Selain itu, pada variabel ini juga diperhitungkan jumlah tanggungan, yang diukur dalam satuan orang.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Diduga teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Hipotesis 2 : Diduga modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Hipotesis 3 : Diduga jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Hipotesis 4 : Diduga lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi responden, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah tanggungan (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pekerja sektor informal digunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu teknologi digital, modal operasional, jam kerja, dan lama usaha terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan (Gujarati & Porter, 2009).

Secara matematis, model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \beta_0 + \beta_1TD + \beta_2MO + \beta_3JK + \beta_4LUI + \varepsilon \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

- P : Pendapatan
- TD : Teiknologi Digital
- MO : Modal Opeirasional
- JK : Jam Keirja
- LUI : Lama Usaha
- β_0 : Konstanta (inteirseip)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koeifisiein reigreisi uintuik masing-masing variabeil beibas
- ε : Eirror (galat)

Untuk memastikan model yang dihasilkan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Car Free Day (CFD) Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Variabel yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, modal usaha, dan pendapatan.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas pekerja sektor informal berada pada kelompok usia 45–60 tahun dengan persentase sebesar 22,92%. Selain itu, kelompok usia 40–42 tahun juga memiliki proporsi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 15,62%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	25–27	7	7,29
2	28–30	12	12,50
3	31–33	11	11,46
4	34–36	11	11,46
5	37–39	10	10,42
6	40–42	15	15,62
7	43–45	8	8,33
8	45–60	22	22,92
	Jumlah	96	100

Rata-rata Usia	39
Usia Minim	25
Usia Maksimum	60

Sumber : Data primer Diolah, 2026

Dominasi kelompok usia tersebut mengindikasikan bahwa sektor informal menjadi alternatif utama bagi individu yang berada pada fase usia matang hingga mendekati usia lanjut. Secara ekonomi, kelompok ini umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih panjang, namun menghadapi keterbatasan akses terhadap sektor formal.

Di sisi lain, keterlibatan kelompok usia produktif (28–39 tahun) menunjukkan bahwa sektor informal juga berfungsi sebagai buffer zone dalam struktur ketenagakerjaan perkotaan, khususnya bagi tenaga kerja yang belum terserap di sektor formal. Hal ini menegaskan bahwa sektor informal tidak hanya berperan sebagai strategi bertahan hidup, tetapi juga sebagai pilihan rasional dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi perkotaan.

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebesar 38,54%, diikuti oleh tingkat SMP sebesar 26,04% dan SD sebesar 20,83%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase
1	SD	20	20,83
2	SMP	25	26,04
3	SMA	14	14,58
4	Perguruan Tinggi	37	38,54
Jumlah		96	100

Sumber: Data primer Diolah, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak lagi didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah, tetapi juga melibatkan individu dengan tingkat pendidikan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya fenomena underemployment, di mana tenaga kerja berpendidikan tinggi belum sepenuhnya terserap di sektor formal. Selain itu, keberagaman tingkat pendidikan mencerminkan heterogenitas pelaku usaha, yang berpotensi memengaruhi cara pengelolaan usaha, adopsi teknologi, serta strategi pemasaran yang digunakan.

Karakteristik Berdasarkan Status Pernikahan

Sebagian besar responden berstatus menikah, yaitu sebesar 83,33%, sedangkan sisanya sebesar 16,67% belum menikah.

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Status

No	Status	Jumlah Sampel	Persentase
1	Menikah	80	83,33
2	Belum Menikah	16	16,67
Jumlah		96	100

Sumber: Data primer Diolah, 2026

Dominasi responden yang telah menikah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di sektor informal sangat dipengaruhi oleh kebutuhan rumah tangga. Individu yang telah menikah cenderung memiliki tanggungan ekonomi yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjalankan usaha. Status pernikahan juga berimplikasi pada pola pengambilan keputusan ekonomi, di mana pelaku usaha cenderung lebih berhati-hati dan berorientasi jangka panjang dalam mengelola usaha.

Karakteristik Berdasarkan Modal Usaha

Sebagian besar responden memiliki modal usaha pada kisaran Rp500.000–Rp1.700.000, yaitu sebesar 82,29%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut modal usaha

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	500.000 – 1.700.000	79	82,29
2	1.800.000 – 3.000.000	4	4,17
3	3.100.000 – 4.300.000	0	0,00
4	4.400.000 – 5.600.000	0	0,00
5	5.700.000 – 6.900.000	0	0,00
6	7.000.000 – 8.200.000	1	1,04
7	8.300.000 – 9.500.000	0	0,00
Jumlah		96	100
Rata-rata Modal			Rp. 1.084.375
Minimum			Rp. 500.000
Maksimum			Rp. 8.200.000

Sumber: Data primer Diolah, 2026

Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal didominasi oleh usaha mikro dengan keterbatasan permodalan. Struktur modal yang kecil ini berimplikasi pada terbatasnya

kapasitas produksi dan rendahnya kemampuan ekspansi usaha.

Distribusi yang tidak merata pada kelompok modal yang lebih tinggi juga mengindikasikan adanya kendala akses terhadap sumber pembiayaan formal.

Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Usaha

Distribusi pendapatan responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok pendapatan Rp4.900.000–Rp6.100.000 dengan persentase sebesar 20,83%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Menurut Pendapatan Usaha (Rupiah)

No	Pendapatan Usaha (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1.000.000 – 2.200.000	10	10,42
2	2.300.000 – 3.500.000	14	14,58
3	3.600.000 – 4.800.000	18	18,75
4	4.900.000 – 6.100.000	20	20,83
5	6.200.000 – 7.400.000	11	11,46
6	7.500.000 – 8.700.000	13	13
7	8.800.000 – 10.000.000	10	10,42
Jumlah		96	100
Rata-rata Modal		Rp5.500.000	
Minimum		Rp4.900.000	
Maksimum		Rp6.100.000	

Sumber: Data primer Diolah, 2026

Pola distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha berada pada kategori pendapatan menengah, dengan variasi yang cukup tinggi antara kelompok pendapatan rendah dan tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sektor informal memiliki struktur ekonomi yang heterogen, di mana peluang peningkatan pendapatan masih terbuka, namun sangat bergantung pada kapasitas usaha masing-masing pelaku.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital, modal operasional, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: P
 Method: Least Squares
 Date: 04/11/26 Time: 09:03
 Sample: 1 96
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3434157.	886500.0	3.873838	0.0002
TD	85360.08	108603.1	0.785982	0.4339

MO	0.439479	0.129921	3.382675	0.0011
JK	-241790.7	132787.7	-1.820882	0.0719
LU	118017.3	33772.50	3.494478	0.0007
<hr/>				
R-squared	0.331424	Mean dependent var	3285417.	
Adjusted R-squared	0.302036	S.D. dependent var	1003701.	
S.E. of regression	838534.6	Akaike info criterion	30.16738	
Sum squared resid	6.40E+13	Schwarz criterion	30.30094	
Log likelihood	-1443.034	Hannan-Quinn criter.	30.22136	
F-statistic	11.27755	Durbin-Watson stat	2.070856	
Prob(F-statistic)	0.000000			

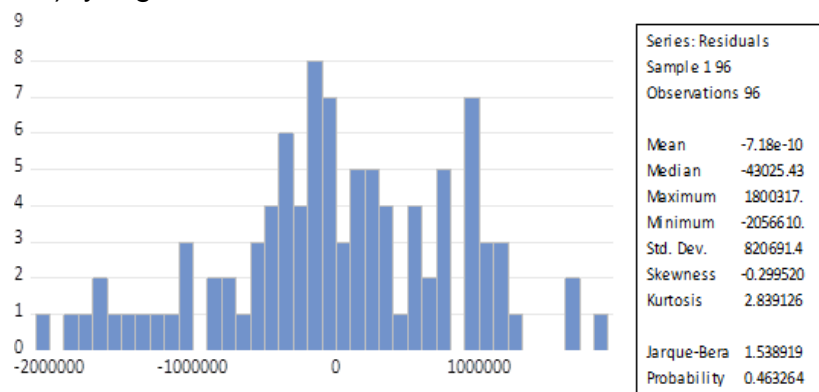
Sumber: Data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,331424, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi pendapatan sebesar 33,14%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sehingga model regresi dinilai layak digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,463264 ($>0,05$), yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 1. Normalitas Data

Distribusi residual yang membentuk pola mendekati kurva normal menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 , sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 04/11/26 Time: 09:07
 Sample: 1 96
 Included observations: 96

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.86E+11	107.2968	NA
TEKNOLOGI DIGITAL	1.18E+10	13.75487	1.016937
BIAYA_OPERASIONAL	0.016879	4.021436	1.280262
JAM_KERJA	1.76E+10	122.9770	2.190047
LAMA_USAHA	1.14E+09	10.54544	2.570512

Sumber: Data diolah menggunakan eviews

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, namun dalam interpretasi penelitian dinyatakan bahwa model bersifat homoskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	16.22440	Prob. F(4,91)	0.0000
Obs*R-squared	39.96322	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Scaled explained SS	33.02039	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan eviews

Pembahasan

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pendapatan

Teknologi digital memiliki koefisien positif namun tidak signifikan (probabilitas 0,4339), sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, kondisi ini disebabkan oleh karakteristik pengunjung CFD yang cenderung melakukan pembelian secara spontan (impulse buying), sehingga keputusan pembelian tidak dipengaruhi oleh promosi digital. Dengan demikian, efektivitas teknologi digital dalam konteks ini masih terbatas pada sektor informal berbasis lokasi.

Pengaruh Modal Operasional terhadap Pendapatan

Modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (probabilitas 0,0011), hal ini menunjukkan bahwa peningkatan alokasi modal, seperti bahan baku, kualitas produk, dan perlengkapan usaha, mampu meningkatkan daya tarik dan volume penjualan. Dengan kata lain, kapasitas produksi menjadi faktor kunci dalam peningkatan pendapatan.

Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan

Jam kerja memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan (probabilitas 0,0719), temuan ini menunjukkan bahwa penambahan jam kerja tidak selalu meningkatkan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu operasional CFD yang hanya berlangsung pada pagi hari, sehingga penambahan jam kerja di luar waktu tersebut tidak efektif dan justru meningkatkan biaya operasional.

Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan

Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan (probabilitas 0,0007), hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman usaha berperan penting dalam meningkatkan pendapatan. Pedagang yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki pelanggan tetap, strategi usaha yang lebih matang, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap pasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerja sektor informal di kawasan Car Free Day (CFD) Telanaipura, Kota Jambi didominasi oleh kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah dan mayoritas berstatus menikah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas di sektor informal tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi sumber utama penghidupan rumah tangga. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha memiliki pengalaman usaha yang relatif lama serta mampu menyesuaikan aktivitas usahanya dengan keterbatasan waktu operasional CFD.

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa secara simultan variabel teknologi digital, modal operasional, jam kerja, dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan. Namun secara parsial, hanya modal operasional dan lama usaha yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Sementara itu, teknologi digital tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dan jam kerja cenderung tidak signifikan serta berpengaruh negatif.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan dalam sektor informal lebih ditentukan oleh kapasitas internal pelaku usaha, terutama dalam hal permodalan dan pengalaman usaha, dibandingkan dengan intensitas kerja maupun pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, penguatan akses terhadap modal serta peningkatan kapasitas usaha menjadi faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan pelaku sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Breman, J. (2013). *At work in the informal economy of India: A perspective from the bottom up*. New Delhi: Oxford University Press.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hussmanns, R. (2005). *Measuring the informal economy: From employment in the informal sector to informal employment*. Geneva: International Labour Organization.
- International Labour Organization. (1993). *Resolution concerning statistics of employment in the informal sector*. Geneva: ILO.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2012). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- 2014).